



**Representasi Isu Politik dan Sosial  
dalam Naskah Drama Penjual Bendera Karya Wisran Hadi**

**Ara Nurhasanah**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: [aranurhasanah40@gmail.com](mailto:aranurhasanah40@gmail.com)

**Info Artikel:**

Diterima 29 Juni 2023  
Disetujui 30 Juni 2023  
Dipublikasikan 30 Juni 2023

**Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253  
E-mail: [redaksijtuah@gmail.com](mailto:redaksijtuah@gmail.com)

**Abstract**

This research is a study the aims to find out social and political issues in drama scripts, with the title of Representation of Political and Social Issues in the Drama Script of the flag seller by Wisran Hadi. This reseacher uses decriptive qualitative method. By analyzing using a hermeneutic approach. Tha date source in this research is the Flag Seller manuscript, using date collection by listening, talking notes and library techniques.

**Keywords:** *moral value, song lyrics, Night Butterfly, princess*

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui isu sosial dan politik pada naskah drama, dengan judul penelitian : *Reperentasi Isu Politik Dan Sosial Dalam Naskah Drama Penjual Bendera karya Wisran Hadi*. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada sosial dan politik dalam isi cerita drama *Penjual Bendera*. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menganalisis menggunakan pendekatan hermeneutik. Sumber data dalam penlitian ini yaitu naskah *Penjual Bendera*, dengan menggunakan teknil pengumpulan data dengan cara menyimak, mencatat dan teknik Pustaka.

**Kata kunci:** *nilai moral, lirik lagu, Kupu-kupu Malam, putri*

## 1. Pendahuluan

Pada usia dini, anak-anak di berbagai dunia khususnya di Indonesia telah mengenal berbagai bentuk cerita, mulai dari dongeng, sampai drama yang bisa dipentaskan di sekoalh. Seiring dengan pertumbuhan mereka mulai dari fisik sampai pemikiran, mereka mulai mengenal berbagai bentuk cerita sebagai suatu karya sastra. Mereka pun mulai belajar cara membuat mengapresiasi, menganalisis, hingga ke tahap meresepsi suatu karya. Oleh sebab itu lah karya sastra selalu ada dalam ruang lingkup kehidupan individu bahkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sastra adalah salah satu bagian dari budaya masyarakat, dimana dalam objeknya ialah manusia dan kehidupan sehari-hari. Dalam setiap karya sastra memiliki ciri khanya masing-masing, selain itu juga isi beragam tergantung pembaca karya sastra tersebut. Sastra juga merupakan sebagai sesuatu yang bisa dihasilkan dan juga dapat dinikmati, selain dari pada hal tersebut karya dapat dikatakan memiliki sebuah nilai bila didalamnya terdapat suatu kesepakatan anantara bentuk dan isinya (Minderop, 2010).

Kata drama sudah tidak asing langi terdengar di telinga kita, bahkan sering menonton drama, baik yang dipentaskan dipanggung maupun yang ditayangkan di televisi. Dengan menonton drama itu, kita mengetahui bahwa drama mengandung cerita yang dipergakan atau yang dipentaskan oleh para pemain, banyaknya pemain itu disesuaikan dengan kebutuha tokoh-tokoh yang terdapat didalam naskah cerita, misalnya dalam cerita tersebut terdapat sepuluh tokoh maka pemainnya juga harus sepuluh orang (Pane, 2010).

Wiyanto (2002) dalam drama pemain akan melakukan percakapan dan gerak-gerak seperti tokoh yang akan diperagakan. Misalnya tokoh yang diperagakan itu orang tua, maka gerak-gerak yang harus diperagakan itu harus lamabat dan dalam percakamnya dilakukan dengan tidak terburu-buru. Dengan demikian sebaliknya jika tokoh yang memeragakan adalah seorang jagoan makan gerak yang dilakukan cenderung gesit dan percakapannya pun dilakukan secara cepat. Dengan kita mmelihat percakapan dan gerak-gerak yang dilakukan oleh pemain kita dapat mengerti cerita yang diperagakan. Jadi dalam menonton sebuah drama, kita tidak pernah membayangkan isi ceritanya.

Hal tersebut dapat terlihat bedanya jika kita bandingkan jika kita membca cerita seperti dongeng, cerpen, atau sebuah novel. Ketika kita membaca cerita, pikiran kita sekietika akan membayangkan tokoh yang diceritakan. Seperti membayangkan apa yang dilakukan, apa yang dibicarakan, dan di mana peristiwa tersebut terjadi. Dalam menonton sebuah drama hal seperti itu tidak diperlukan kita hanya perlu melakukan karena semua sudah diperagakan atau sudah digambarkan oleh pemain di depan mata (Contessa & Huriyah, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa drama ialah sebuah cerita yang diperagakan oleh pemain di atas panggung. Jika para pemain menggunakan naskah yang dihafalkan maka drama tersebut merupakan drama tradisional. Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud drama merupakan suatu cerita yang dipentaskan diatas panggung berdasarkan naskah yang dipilih untuk dipentaskan.

Sebuah karya sastra sangat erat kaitanya dengan sosial dan politik. Karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan konteks sosial, politik bahkan budaya. Suatu karya sastra mereflesikan berbagai macam menomena, dalam kehidupan manusia. Isu-isu yang terdapat dari luar teks, seperti masalah sosial dan politik, termasuk demokrasi pun ikut serta mewarnai karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama. Sastra tidak pernah bisa dapat dilepaskan dari situasi soaisl dan politik karena keduanya merupakan aspek kontekstual (Prawiratama, 2013).

Pada penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Beti Indriyani, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unyiversitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan judul penelitian Aspek Nasionalisme Dalam Nakah Drama Penjual Bendera Karya Hermana: Tinjau Sosiologi Sastra dan Implementasiannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA Negeri 1 Andong. Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif, adpun

sumber data dalam penelitian ini yaitu dari naskah drama. Dan pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat, dan penelitian ini menggunakan pendekatan dialektika. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur dari naskah drama penjual bendera karya Herman terdiri atas tema cerita, yaitu realitas kehidupan sosial yang menunjukkan tingginya nilai bendera. Selanjutnya menunjukkan hasil terdapatnya aspek nasionalisme yang terdiri atas aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Aspek nasionalisme dalam penelitian digunakan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Dalam Penelitian ini akan menggambarkan suatu isu politik dalam naskah drama Indonesia yang berjudul *Representasi Isu Politik Dan Sosial Dalam Naskah Drama Penjual Bendera Karya Wisran Hadi*.

## **2. Metodologi**

Aminuddin berpendapat tentang penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu penelitian dimana data yang ditalisis dan hasil dari analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau variabel. Pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimana Objek penelitian ini merupakan *Representasi Isu Politik Dan Sosial Dalam Naskah Drama Penjual Bendera karya Wisran Hadi*. Dalam penelitian ini akan memfokuskan terhadap sebuah Isu Sosial dan Politik. Adapun pengumpulan data yang kami gunakan yaitu simak, catat, dan teknik pustaka. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan hermeneutik, menurut pendapat Eagleton hermeneutik ialah pendekatan yang mencoba untuk menyesuaikan setiap elemen yang dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap. Adapun kunci dalam pendekatan ini yaitu partisipasi dan keterbukaan. Bukan memanipulasi atau pun mengendalikan. Pendekatan ini sebuah penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks saja, tetapi berusaha mendalami kedudukan makna literasinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi isu sosial dan politik pada naskah drama. Tujuan tersebut agar senantiasa mendorong peneliti untuk mengkaji sebuah penelitian dengan sebuah berjudul "*Representasi Isu Sosial Dan Politik Dalam Naskah Drama Penjual Bendera Karya Wisran Hadi*".

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Representasi Isu Sosial dan Politik**

Objek utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Penjual Bendera* yang ditulis oleh Wisran Hadi pada tahun 1995. Penelitian ini akan membahas bagaimana naskah drama ini mengangkat isu-isu sosial dan keadaan politik yang terjadi di waktu tersebut. Isu-isu sosial dan politik dalam naskah bisa dilihat dari naskah tersebut dari dialog-dialog yang dituturkan para tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan dengan kajian hermeneutika teori Hans George pada naskah.

Hermeneutika adalah pendekatan yang berkaitan dengan bahasa. Kata-kata sebagai satuan terkecil aturan kebahasaan merupakan penanda yang digunakan pada realitas yang berupa penafsiran. Menurut Hans dalam Catur mengatakan jika hermeneutika dalam karya sastra terdiri dari beberapa makna seperti makna harfiah atau makna luaran, dan makna substansial atau makna dalam. Makna tersebut akan digali dalam teks *Penjual Bendera karya Wisran Hadi*.

Isu sosial dan politik merupakan bentuk kesadaran pengarang terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Bentuk kesadaran tersebut dituangkan pengarang melalui sebuah sindiran dan kritikan yang diproyeksikan dalam karya sastra. Fenomena ini juga terdapat dalam naskah drama *Penjual Bendera* yang ditulis oleh Wisran Hadi. Pengarang menampilkan kritikan mengenai isu-isu sosial dan politik dalam sebuah cerita yang ringan, yaitu tentang keluarga yang menjual bendera pada malam sebelum peringatan kemerdekaan.

Isu sosial yang diangkat dalam naskah ini meliputi kemiskinan dan kebebasan atau kemerdekaan. Naskah drama *Penjual Bendera*, bercerita mengenai satu keluarga besar yang terdiri dari tiga generasi, yaitu kakek, ayah, dan cucu. Isu sosial yang pertama diangkat dalam naskah ini yaitu isu kebebasan atau kemerdekaan yang terjadi di masyarakat, berikut aspek kebebasan atau kemerdekaan yang ada di naskah drama ini.

Sompeng: Artinya setiap pegawai dan istrinya mendapat kemerdekaan sepotong-sepotong?

Gareng: Otakmu, Sompeng! Otakmu Sompeng! Otakmu terlalu sederhana sehingga kau mudah terjebak jadi ekstremis. **Bagaimana mungkin setiap orang mendapatkan kemerdekaan penuh. Kemerdekaan punya batas dan batasan. Pegawai punya aturan dan peraturan. Semuanya harus tahu aturan. Karenanya istri-istri juga harus tahu aturan.** (Penjual Bendera, hlm 3-4)

Pada kutipan di atas, bisa dilihat jika Gareng menjelaskan mengenai kemerdekaan yang sejatinya tidak diperoleh secara penuh. Berawal dari dialog Sompeng dan Gareng, yang menimbulkan Gareng marah, lalu Gareng menjelaskan kepada istrinya bahwa kemerdekaan yang sejatinya sudah diperoleh pada tahun 1945, namun kemerdekaan tersebut tidak didapatkan secara penuh, karena kemerdekaan atau kebebasan yang didapat secara penuh tidak bisa didapatkan di negeri ini. Kemerdekaan punya batasan, jika dilihat dari dialog yang diberikan seperti "*Pegawai punya aturan dan peraturan*" bahwa walaupun kemerdekaan sudah digapai tapi masih mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati, jika dalam dunia pekerjaan pegawai mempunyai aturan dan peraturan.

Dilihat secara makna substansial atau dalam, dialog ini memiliki arti jika walaupun kemerdekaan sudah didapati, namun masih ada aturan-aturan yang harus dipenuhi, baik itu aturan tertulis maupun tidak tertulis. Aturan tidak tertulis seperti aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosial seperti norma-norma atau etika dalam bermasyarakat. Sedangkan aturan tertulis terdapat pada aturan perundang-undangan yang dibuat oleh Dewan Perwakilan Rakyat yang harus ditaati oleh setiap lembaga dan masyarakat Indonesia.

Selain itu isu kemerdekaan yang diangkat disini tidak hanya kemerdekaan secara besar saja, tetapi juga secara kecil, seperti kemerdekaan dalam lingkup lingkungan keluarga. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan berikut:

Gareng: Jaringan otakmu memang sudah sudah ada yang bolong! Ingat Jondul. Aku ini, bapakmu sendiri, adalah pejuang yang ikut mempertahankan bendera kita. **Jangan kau ikut-ikutan merendahkan nilai perjuanganku dengan plastikmu itu.**

Sompeng: Si bapak memperjuangkan kemerdekaan **tapi tidak mau mengakui kemerdekaan anaknya** sendiri memilih bahan bendera bangsanya. ( Penjual Bendera, hlm 16)

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan antara keluarga yang memperdebatkan bahan bendera yang pantas untuk digunakan. Gareng sebagai ayahnya Jondul tidak mau jika anaknya tersebut membuat bendera dari plastic yang dianggap Gareng memiliki nilai filosofi yang rendah. Kalimat "Jaringan otakmu memang sudah ada yang bolong" memiliki arti yang berhubungan dengan pemikiran. Artinya kalimat tersebut bermakna harfiah jika Gareng menganggap apa yang dipikirkan oleh Jondul ketika menerima pesanan untuk membuat bendera dari plastic itu salah, dan berlawanan dengan ideologinya.

Sedangkan makna substansial dari kutipan di atas adalah mengenai kemerdekaan Jondul untuk memilih bahan untuk membuat bendera tidak diberikan oleh Gareng, hal tersebut digambarkan dengan dialog yang diucapkan oleh Sompeng “*Si bapak memperjuangkan kemerdekaan tapi tidak mau mengakui kemerdekaan anaknya sendiri memilih bahan bendera bangsanya*”. Kemerdekaan atau kebebasan di lingkungan terkecil seperti keluarga telah dilanggar karena satu dengan yang lain keluarga memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu permasalahan.

Selain isu sosial yang membahas mengenai kemerdekaan, isu sosial mengenai kemiskinan juga dibahas pada naskah ini. Kemiskinan pasti erat hubungannya dengan lemahnya perkonomian yang membuat susah mencari penghasilan yang layak, pada naskah ini sempat beberapa kali mengangkat hal tersebut, seperti pada kutipan berikut:

- Jondul: Ini kan hanya proyek, pak. Proyel. Aku memerlukan sejumlah uang. Taka da maksud lain.  
 Gareng: Walaupun dari dulu kita tidak pernah kaya tapi kita tidak pernah memintaminta.  
 Jondul: Benar pak. Tapi kita selalu **kekurangan uang**.  
 Gareng: **Itu biasa. Kan tidak ada hubungannya antara kemiskinan dan uang. Uang dari kertas, kemiskinan dari jiwa. Paham!** (Penjual Bendera, hlm 16)

Kutipan di atas adalah salah satu dialog perdebatan ringan yang terjadi antara ayah dan anak. Perdebatan dengan motif permasalahan bahan bendera demi memperoleh sejumlah uang. Makna harfiah dari kata “Tapi kita selalu kekurangan uang.” Adalah bagaimana kehidupan keluarga Gareng seorang penjual bendera yang selalu kekurangan uang untuk membeli segala sesuatu, kekurangan uang disini berarti tidak memiliki cukup uang untuk kehidupan sehari-hari. Namun Gareng membalas ucapan Jondul dengan mengatakan jika “*Uang dari kertas, kemiskinan dari jiwa*” kalimat tersebut menandakan jika Gareng beranggapan jika kemiskinan itu tidak berarti kekurangan uang, tetapi kemiskinan itu berasal dari jiwa.

Sedangkan makna substansialnya adalah kemiskinan yang dianggap Jondul jika kekurangan uang, tidak sama halnya dengan kemiskinan yang dianggap oleh Gareng, Gareng beranggapan jika kemiskinan itu berasal dari jiwa, jika jiwa merasa segala sesuatunya kurang maka itu pertanda jika seseorang itu tersebut akan terus merasa kemiskinan, walaupun kekurangan uang namun jika dalam diri merasa bersyukur dan cukup, dia tidak akan merasakan kemiskinan. Berbeda halnya dengan Jondul, Jondul menganggap jika kemiskinan adalah ketika seseorang tidak mempunyai cukup uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Permasalahan sosial berikutnya yang tersaji dalam naskah drama ini adalah mengenai anggapan jika status pendidikan menentukan berhaknya dia memberikan ide atau gagasan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut hadir dalam kutipan berikut:

- Gareng: Betapa banyak keuntungan yang kau peroleh. Buat apa uang sebanyak itu bagimu?  
 Barcep: **Untuk beli gelar sarjana.** Gagasan apapun sekarang harus didukung dengan gelar kesarjanaan. Seakan-akan hanya sarjana saja yang punya pikiran. (Penjual Bendera, hlm 23)

Kutipan diatas menunjukkan adanya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat mengenai stigma bahwa hanya orang bergelar sarjana yang dapat dipercayai. Kalimat “*Untuk beli gelar sarjana*” adalah kalimat yang bermakna harfiah bahwa Barcep ingin menempuh pendidikan perguruan tinggi, supaya memperoleh gelar sarjana yang ia inginkan, dengan begitu dia menganggap bisa lebih dipercaya untuk menyampaikan gagasannya di lingkungan masyarakat.

Sedangkan makna substansialnya yaitu anggapan masyarakat tentang anggapan masyarakat mengenai siapa-siapa yang berhak memberikan pendapat dan gagasan, pendapat akan dianggap benar jika keluar dari seseorang yang memiliki gelar sarjana, sedangkan yang tidak mempunyai gelar sarjana, gagasan dan pendapat itu hanya dianggap omong kosong.

Naskah ini juga erat hubungannya dengan isu-isu politik yang terjadi pada tahun dibuatnya naskah ini bahkan sampai sekarang, seperti isu kekuasaan, sistem pemerintahan, dan pembagian hasil dalam suatu proyek yang didapatkan. Salah satunya pada kutipan di bawah ini:

Sompeng: Apa gunanya bertahan saat ini, bang. Bertahan atau tidak, melawan atau tidak, setuju atau tidak, **semuanya akan tetap berjalan seperti telah mereka gariskan.** (Penjual Bendera, hlm 2)

Makna harfiah yang terkandung dalam kutipan di atas adalah bagaimanapun keadaannya meskipun sudah berjuang sekuat tenaga, keputusan yang telah keluar dari atasan tidak dapat diganggu gugat. Sedangkan makna substansialnya bisa merujuk pada keadaan-keadaan politik yang ada di Indonesia, salah satunya bagaimana aksi demonstrasi terjadi, baik itu mengerahkan banyak massa, dan gencar dilakukan apapun keputusan pemerintah dan lembaga-lembaga pemerintahan tidak dapat diubah, seperti contoh kasusnya Omnibuslaw, Revisi Undang-undang KUHP, dan sebagainya. Berikutnya isu politik yang disuarakan dalam naskah ini adalah bagaimana sistem pembagian hasil jika ada suatu proyek dikerjakan. Seperti pada kutipan ini:

Gareng: Satu meter benderaku akan dibayarnya tiga ribu lima ratus! Lima ratus diberikan pada bendaharawan. Dua ratus untuk pegawai yang mengetik kuitansi. Lima ratus lagi untuk pajak pendapatan. Lima ratus lagi untuk pak Sekjen. Tiga ratus sumbangan wajib istimewa. Semuanya berjumlah dua ribu lima ratus. (Penjual Bendera, hlm 7)

Kutipan di atas memiliki makna harfiah yaitu pembagian yang dimaksud adalah pembagian hasil dari penjualan bendera yang nantinya akan dibagi-bagikan sesuai dengan sistem yang telah berlaku, pembagian ini disebutkan jika total semuanya adalah dua ribu lima ratus. Sedangkan makna substansial adalah dalam setiap yang terjadi karena campur tangan orang yang ada di instansi atau lembaga tersebut, orang itu berhak untuk mendapatkan hasil, biasanya dinamai sebagai uang jadi, uang pemulus, atau uang tanda terima kasih. Kasus dalam kutipan naskah di atas adalah dimana Gareng menerima pesanan dari pak Sekjen, oleh karena itu pak Sekjen dirasa berhak untuk mendapatkan bagian dari uang penjualan tersebut, walaupun tidak tertulis, namun itu mungkin dilakukan Gareng supaya nantinya pak Sekjen senang dan mendapatkan pesanan lagi darinya.

Selanjutnya adalah isu politik yang diangkat mengenai pemimpin dan pemegang kendali, dalam naskah diangkat dalam cuplikan berikut.

Jondul: Pesanan ini harus segera dikerjakan, pak. Kalau tidak pak Dirjen tentu marah. Dan aku sendiri perlu uang untuk merubah statusku menjadi pengemudi. **Pemegang kendali dalam sebuah kendaraan yang sedang berjalan. Aku sudah cukup bosan dan menderita terus menerus jadi penumpang.**

Kutipan di atas memiliki makna harfiah yaitu si Jondul ingin mendapatkan uang untuk merubah posisinya dari penumpang, menjadi supir. Kata “supir” berarti seseorang yang memegang kendali kemudi dari suatu kendaran, atau bisa juga seseorang yang memiliki kendaraan dan mengemudikan kendaraan tersebut, sedangkan kata “penumpang” adalah orang

yang mengikuti tujuan dari supir tersebut. Namun kutipan di atas memiliki makna substansial yaitu kata “supir” bermakna sebuah pemimpin dari sebuah lembaga, instansi, atau apapun yang memiliki massa yang banyak, si Jondul menginginkan posisi itu karena dia sudah bosan dan menderita jika terus menjadi penumpang atau orang yang diarahkan oleh pemimpin, maka dari itu Jondul memerlukan uang untuk mendapatkan posisi tersebut.

#### **4. Simpulan**

Naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi memiliki makna yang beragam dalam usaha pengarangnya untuk menyampaikan kepekaannya, khususnya dalam permasalahan-permasalahan sosial dan politik yang terjadi saat naskah ini dituliskannya. Kepekaan tersebut dituangkan oleh Wisran Hadi dengan berbagai makna baik makna harfiah maupun makna substansional. Berbagai masalah hadir walaupun masalah yang timbul seputar masalah kecil yaitu masalah keluarga penjual bendera di malam sebelum peringatan hari kemerdekaan tiba, tapi jika kita mengerti makna-makna yang terkandung dalam dialog-dialognya naskah ini menjadi naskah yang komperhensif mengenai bahasan permasalahan sosial dan politik negeri ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Contessa, E., & Huriyah, S. (2020). *Perencanaan Pementasan Drama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pane, S. (2010). *Airlangga: Drama dalam Tiga Babak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiratama, A. (2013). Bentuk Konflik Dalam Kumpulan Cerpen Kembang-Kembang Genjer Karya Fransisca Ria Susanti. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1-16.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil bermain drama*. Jakarta: Grasindo.